

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Peningkatan Kapasitas Pengolahan dan Nilai Tambah Olahan Hasil Laut UMKM

Empowerment of Coastal Communities in Enhancing Processing Capacity and Added Value of Marine Products for MSMEs

Kordiyana K. Rangga¹, Ktut Muniarti², Tyas Sekartiara Syafani^{1*},
Rokhma Yeni¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Email: tyas.sekartiara@fp.unila.ac.id

(Diterima 20-10-2025; Disetujui 09-02-2026)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan landasan penting dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini bukan hanya memberikan bantuan atau sumber daya, tetapi juga memberikan akses, keterampilan, dan dukungan yang memungkinkan meningkatnya kapasitas, kemandirian, dan keterlibatan individu dalam sebuah komunitas. Peningkatan kapasitas dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi wilayah dan SDM melalui komoditas unggulan. Salah satu sumber daya alam hasil laut adalah ikan yang merupakan Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Sebagian besar masyarakat Desa Margasari belum memanfaatkan hasil tangkapannya untuk diolah lebih lanjut, padahal hasil tangkapan laut ini dapat diolah menjadi berbagai produk turunan, baik dalam skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam rangka mengembangkan potensi ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan nilai tambah produk. Produk olahan ikan yang paling banyak diolah masyarakat Desa Margasari adalah dijadikan ikan asin atau hanya dikeringkan saja. Melihat masih banyaknya jenis olahan ikan yang belum dicoba oleh masyarakat Desa Margasari, sehingga sangat memungkinkan untuk dijadikan peluang usaha baru. Pemanfaatan teknologi informasi juga sangat dibutuhkan agar masyarakat mampu mencari informasi terkait nilai tambah produk, menciptakan *branding* dan peningkatan penjualan melalui *mix marketing*. Oleh karena itu, dengan melakukan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan UMKM, diharapkan masyarakat Desa Margasari, Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur mampu membuat hasil laut khususnya ikan menjadi beberapa produk olahan yang memiliki nilai tambah, rasanya enak, murah, dan bergizi, serta memiliki pangsa pasar yang luas dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Kata kunci: Pemberdayaan; Nilai tambah; IT; UMKM

ABSTRACT

Community empowerment is a crucial foundation for sustainable development. It is not merely about providing assistance or resources, but also about offering access, skills, and support that enhance the capacity, independence, and participation of individuals within a community. Capacity building can be achieved by developing regional potential and human resources through leading commodities. One of the natural resources from the sea is fish, which is abundant in Margasari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency. Most of the residents in Margasari Village have not yet utilized their fish catches for further processing, even though these marine products can be transformed into various derivative products suitable for micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Such efforts would help develop the village's economic potential and improve community welfare through a value-added product approach. Currently, the main fish-based product produced by the community of Margasari Village is salted or dried fish. Considering that there are still many types of fish-based processed products that have not yet been explored by the community, there is significant potential for new business opportunities. The utilization of Information Technology (IT) is also essential, enabling the community to access information about value-added products, create branding, and increase sales through marketing mix strategies. Therefore, through empowerment activities such as training and MSME assistance, it is expected that the people of Margasari Village, Labuhan Maringgai, East Lampung Regency will be able to process marine resources—particularly fish—into various value-added products that are tasty, affordable, nutritious, and have broad market potential by leveraging Information Technology.

Keywords: Empowerment; IT; MSME; Value-added

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan strategi fundamental dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, terutama melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan optimalisasi potensi ekonomi lokal (Sukesi et al., 2021). Pendekatan ini berperan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dari pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional menuju pengelolaan berbasis nilai tambah dan berdaya saing (Rizal et al., 2022). Upaya pemberdayaan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas teknis, manajerial, dan kewirausahaan terbukti efektif dalam memperkuat perekonomian masyarakat pesisir, khususnya di sektor perikanan dan kelautan (Smith et al., 2021).

Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, merupakan wilayah pesisir dengan potensi sumber daya ikan yang melimpah. Namun, kegiatan pengelolaan hasil tangkapan masih bersifat sederhana dan terbatas pada produksi ikan asin tradisional (Rangga & Syafani, 2023). Keterbatasan inovasi dan kemampuan teknis dalam pengolahan ikan menyebabkan masyarakat belum memperoleh nilai tambah ekonomi yang optimal (Sari et al., 2021). Padahal, diversifikasi produk olahan seperti kerupuk ikan, nugget ikan, dan frozen food memiliki peluang pasar tinggi serta berpotensi menjadi produk unggulan daerah (Handayani dan Rachman, 2022).

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, inovasi produk, serta penguatan *personal branding* menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi pelaku usaha lokal di pasar (Haryanti & Wicaksono, 2022). *Personal branding* berperan penting dalam membangun citra positif terhadap produk dan pelaku usaha, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan serta loyalitas konsumen (Park & Lim, 2021). Meskipun sebagian masyarakat telah mengenal media sosial, pemanfaatannya masih terbatas pada hiburan dan belum dioptimalkan untuk promosi produk lokal (Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital dan strategi *branding* produk perlu diperkuat agar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu membangun identitas produk yang kuat dan berdaya saing (Nurani & Indrawati, 2021).

Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi informasi melalui pelatihan *digital marketing* dan pengembangan *personal branding* terbukti mampu meningkatkan kinerja UMKM secara signifikan (Lee & Carter, 2022). Pemanfaatan media sosial, *website*, dan *platform* digital tidak hanya memudahkan masyarakat dalam mencari referensi inovasi pengolahan produk, tetapi juga memperluas jangkauan pemasaran berbasis teknologi (Kusuma & Hidayat, 2020). Selain itu, penggunaan *e-commerce* dan *marketplace* digital membuka peluang bagi UMKM untuk memperluas pasar hingga ke tingkat nasional bahkan internasional (George et al., 2021).

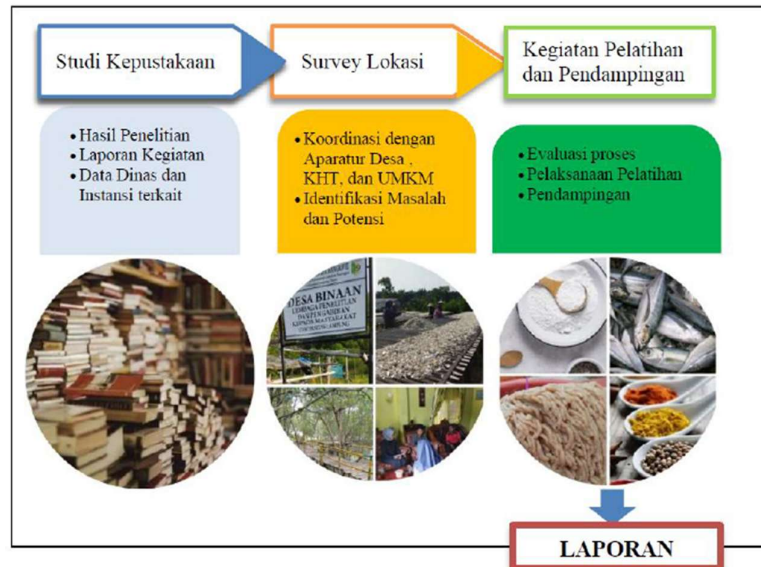
Dengan demikian, integrasi antara peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk bernilai tambah, serta penerapan *personal branding* dan pemasaran digital menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan potensi ekonomi pesisir (Shaffril et al., 2021). Melalui pemberdayaan yang terarah dan berbasis teknologi, masyarakat pesisir tidak hanya dapat mengolah hasil laut secara optimal, tetapi juga membangun identitas produk lokal yang unggul, berdaya saing, serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rizal et al., 2022; Rohmah et al., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut, khususnya ikan, menjadi berbagai produk turunan yang memiliki nilai jual dan daya saing tinggi. Kegiatan ini juga diarahkan untuk mengembangkan potensi UMKM melalui peningkatan nilai tambah produk berbasis potensi unggulan daerah. Selain itu, kegiatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan inovasi produk, teknik pengemasan dan pelabelan, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana pengembangan referensi dan perluasan akses pasar secara daring. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Margasari mampu mencapai kemandirian ekonomi dan menciptakan keberlanjutan usaha yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Juli 2025 berlokasi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Metode kegiatan yang dilakukan, yaitu melalui pemberdayaan, pendampingan, dan pelatihan pengelolaan usaha olahan hasil laut. Materi yang disampaikan berkenaan dengan gizi dan pangan, pengemasan dan *labelling* produk, serta

praktik pembuatan olahan ikan. Tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan Tim Ahli dari Universitas Lampung sebagai pelaksana utama dan beberapa anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Lestari Indah Desa Margasari, serta anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Margasari, yang berperan sebagai mitra utama dalam pelaksanaan pelatihan dan penerapan hasil kegiatan. Desa Margasari adalah salah satu desa di daerah pesisir Kabupaten Lampung Timur yang memiliki potensi tinggi terhadap hasil laut.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini dipilah menjadi bahan dan alat untuk penyuluhan, praktik, dan pendampingan. Bahan dan alat untuk penyuluhan adalah materi penyuluhan, laptop, LCD, alat tulis, dan banner. Untuk kegiatan praktik pembuatan sate *punyew* sebagai salah satu olahan ikan menggunakan alat masak seperti kompor, wajan, panci, sutil, sendok, mangkuk, pisau, daun pisang, sarung tangan plastik, dan wadah plastik, serta berbagai bahan antara lain seperti ikan giling, santan, bumbu (bawang merah, bawang putih, garam) dan beberapa bahan tambahan makanan.

Parameter yang diamati dalam kegiatan ini mencakup pengetahuan mengenai gizi, pangan, serta pengemasan dan *labelling* sebagai nilai tambah sebuah produk melalui *pre-test* dan *pos-test*. Parameter selanjutnya adalah keterampilan pengolahan pangan berupa olahan ikan giling yang biasanya hanya dijual dalam bentuk ikan segar atau ikan asin. Pengumpulan data untuk parameter pengetahuan dilakukan dengan pengisian kuesioner, sedangkan untuk parameter keterampilan pengolahan pangan dilakukan dengan pengamatan langsung, dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, pada Juni hingga September 2025. Tahapan kegiatan diawali dengan observasi dan sosialisasi kepada aparat desa serta pengurusan izin pelaksanaan. Kegiatan inti berupa penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan di kediaman Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Lestari Indah dengan peserta sebanyak 25 orang, terdiri atas Tim Pengabdian Unila, aparat desa, kelompok UMKM, KTH, dan Pokdarwis. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kapasitas pengolahan hasil laut, nilai tambah produk olahan ikan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang promosi dan pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan *pre-test* (Gambar 2), dilanjutkan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik pembuatan produk, dan diakhiri dengan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi gizi, pengolahan produk, dan strategi *personal branding* melalui kemasan dan label produk, yang menandakan efektivitas metode penyuluhan yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan temuan Haryanti dan Wicaksono (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kewirausahaan masyarakat dapat dicapai melalui pelatihan berbasis partisipatif dan praktik langsung.



Gambar 2. Peserta sedang mengerjakan *pre-test*

Materi pelatihan disampaikan dalam tiga sesi utama, yaitu gizi dan pangan, pengemasan dan labelling produk, serta praktik pengolahan hasil laut. Pada sesi pertama, narasumber menekankan pentingnya peningkatan nilai tambah ikan lokal melalui inovasi produk sate ikan (*punyew*), dapat dilihat pada Gambar 3. Pengolahan ikan menjadi sate ikan tidak hanya meningkatkan daya simpan dan nilai ekonomi, tetapi juga memberikan peluang usaha baru bagi pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani & Rachman (2022) yang menegaskan bahwa diversifikasi produk olahan ikan mampu meningkatkan nilai tambah dan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, inovasi resep yang mempertahankan kandungan gizi dan menambahkan bahan bernilai nutrisi tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi ikan masyarakat setempat (Rizal *et al.*, 2022).



Gambar 3. Penyampaian materi sesi pertama

Sesi kedua membahas pentingnya kemasan dan *labelling* produk sebagai faktor yang memengaruhi nilai tambah dan daya saing di pasar, disajikan dalam Gambar 4. Materi ini menekankan bahwa kemasan yang menarik, informatif, dan fungsional berperan penting dalam menjaga kualitas produk, membangun citra merek, dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Park & Lim, 2021). Penggunaan kemasan inovatif dan strategi *personal branding* berbasis digital juga menjadi langkah penting dalam memperluas jangkauan pasar (Lee & Carter, 2022). Selain itu, penerapan teknologi informasi dalam promosi dan penjualan produk lokal mampu meningkatkan kemandirian pelaku

UMKM serta memperkuat keberlanjutan ekonomi desa (Kusuma & Hidayat, 2020; George *et al.*, 2021).



Gambar 4. Penyampaian materi sesi kedua

Sesi terakhir berupa praktik langsung pembuatan sate punyew (Gambar 5). Sate punyew merupakan salah satu makanan olahan tradisional berbahan dasar ikan yang berasal dari suku Lampung, khususnya masyarakat pesisir. Sate ini menjadi bentuk kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil tangkapan laut maupun ikan air tawar yang melimpah di wilayah Lampung. Ciri khas sate punyew terletak pada proses pengolahannya, yaitu ikan digiling atau ditumbuk halus kemudian dicampur dengan bumbu rempah khas daerah. Sate punyew tidak hanya menjadi hidangan kuliner khas, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kreativitas masyarakat pesisir Lampung dalam mengolah sumber daya alam lokal menjadi produk pangan yang bernilai ekonomi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir, keterampilan membuat sate punyew dapat dikembangkan oleh Kelompok Hasil Tangkapan (KHT) dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai bagian dari upaya meningkatkan nilai tambah hasil laut dan memperkuat daya tarik wisata kuliner daerah.

Selama ini, sebagian besar masyarakat pesisir hanya menjual hasil tangkapan laut dalam bentuk segar dengan harga relatif rendah, sehingga keuntungan yang diperoleh masih terbatas. Dalam pengelolaannya, kelompok masyarakat masih kurang memahami cara memasarkan produk melalui peningkatan kualitas dan pengemasan yang baik serta modern. Akibatnya, nilai jual dan daya saing produk belum optimal (Komaludin, *et al.*, 2024). Kurangnya kemampuan pengelolaan usaha dan pemasaran yang tepat dapat menimbulkan beberapa risiko di luar kendali wirausahawan, seperti perubahan mode dan preferensi konsumen (Sayekti, *et al.*, 2023). Melalui peningkatan keterampilan pengolahan hasil laut, masyarakat dapat mengubah bahan mentah menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, cita rasa khas, serta daya tarik ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Sate ikan sebagai produk kuliner khas pesisir berpotensi menjadi ikon baru wisata kuliner daerah yang dapat menarik minat wisatawan, terutama bila dikembangkan melalui kolaborasi antara KHT sebagai penyedia bahan baku dan Pokdarwis sebagai promotor pariwisata.

Dalam praktik pembuatan sate punyew, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk melakukan praktik pembuatan produk dari ikan tenggiri giling yang kemudian dikemas dalam wadah plastik mika. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan pengolahan dan pengemasan produk. Pendekatan praktis ini memudahkan peserta memahami proses produksi secara menyeluruh dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan produk bernilai jual tinggi. Menurut Shaffril *et al.* (2021), kegiatan pelatihan berbasis praktik langsung merupakan bentuk pemberdayaan efektif untuk memperkuat keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pesisir.



Gambar 5. Praktik pembuatan olahan ikan

Partisipasi aktif peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan. Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi melalui keaktifan bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Partisipasi dan keaktifan peserta dapat dilihat pada Gambar 7. Interaksi ini menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan memperkuat transfer pengetahuan antara narasumber dan peserta. Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha pengolahan hasil laut secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukei *et al* (2021) bahwa pemberdayaan berbasis sumber daya lokal merupakan strategi penting untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir.



Gambar 6. Peserta aktif bertanya saat diskusi dengan narasumber dan pemberian hadiah bagi peserta teraktif

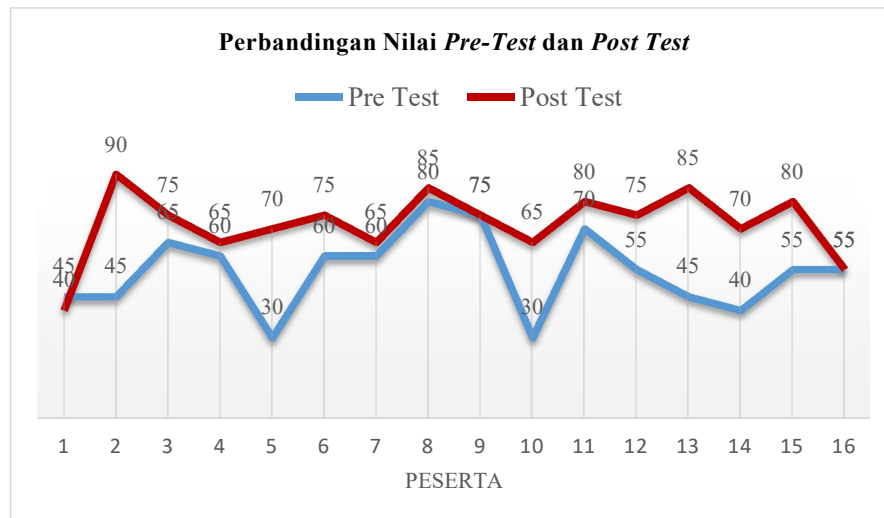


Gambar 7. Foto bersama dengan seluruh peserta kegiatan

b) Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Peserta

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terhadap materi gizi, pangan, serta pengemasan dan *labelling* produk. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan peserta masih rendah, yaitu 54 persen, dengan rincian 63 persen untuk materi gizi dan pangan serta 46 persen untuk kemasan dan *labelling*. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas peserta melalui kegiatan penyuluhan yang terarah dan aplikatif. Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru, tetapi juga mampu mentransferkannya kepada anggota kelompok lain serta mengaplikasikannya dalam upaya meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM di wilayahnya.

Setelah penyampaian materi dan praktik pelatihan, dilakukan *post-test* untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata nilai menjadi 72 persen atau naik sebesar 18 persen dari hasil *pre-test*. Hal ini menandakan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengolahan hasil laut dan pengemasan produk. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta

Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain penggunaan metode penyuluhan yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta, penyampaian materi dengan bahasa sederhana, pemanfaatan media visual yang menarik, serta partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan

praktik langsung. Pendekatan berbasis pengalaman nyata melalui demonstrasi dan praktik pembuatan olahan ikan terbukti memperkuat pemahaman peserta dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menerapkan hasil pelatihan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi peserta menuju pengembangan produk olahan ikan bernilai tambah di Desa Margasari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas anggota wanita pada KHT dan Pokdarwis di Desa Margasari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pada aspek kognitif, terutama dalam hal pemahaman mengenai gizi dan pangan, serta teknik pengemasan dan pelabelan produk. Hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai *post-test* dibandingkan dengan *pretest*. Selain peningkatan aspek pengetahuan, perubahan positif juga tampak pada aspek afektif, yaitu munculnya motivasi dan kesadaran baru di kalangan anggota UMKM untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil laut mereka agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi selama kegiatan berlangsung, teridentifikasi bahwa pelatihan dan pendampingan lanjutan sangat dibutuhkan, khususnya dalam bidang *personal branding* produk serta pemasaran digital. Melalui penguatan kemampuan dalam desain kemasan dan label yang menarik, informatif, dan sesuai standar, diharapkan produk olahan masyarakat memiliki daya saing yang lebih tinggi. Selain itu, penguasaan strategi pemasaran digital akan memperluas jangkauan pasar melalui pemanfaatan *platform* daring seperti *marketplace* dan media sosial.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis peserta, tetapi juga mendorong transformasi mindset dari sekadar produsen tradisional menuju pelaku usaha kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Implementasi lanjutan berupa pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Masyarakat Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Selatan dan anggota Kelompok Tani Hutan (KHT) Lestari Indah sebagai mitra kegiatan ini, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan penuh untuk pendanaan kegiatan melalui Skema Pengabdian Desa Binaan Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- George, G., Merrill, R. K., & Schillebeeckx, S. J. D. (2021). Digital sustainability and entrepreneurship: How digital innovations are reshaping sustainable development. *Journal of Business Venturing*, 36(3), 106–118. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106118>
- Handayani, S., & Rachman, A. (2022). Diversifikasi produk olahan ikan sebagai strategi peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 45–56.
- Haryanti, D., & Wicaksono, R. (2022). Penguatan kapasitas kewirausahaan dalam pengembangan UMKM berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(2), 233–244.
- Komaludin, A., Tirtana, D., Hamzah, R.A., Wahid, N.N. and Pradani, T., 2024. Bimtek Peningkatan Kualitas Produk Olahan Ikan Pindang Saat Pangandaran dengan Frozen Food. *Abdimas Galuh*, 6(2), pp.1738-1745.
- Kusuma, R., & Hidayat, A. (2020). Pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 22–34.
- Lee, K., & Carter, S. (2022). Social media marketing and small business performance: A digital empowerment approach. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 28(5), 1123–1141. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-12-2020-0914>

- Nurani, D., & Indrawati, Y. (2021). Strategi personal branding dan digital marketing bagi pelaku UMKM di era global. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 15(2), 88–99.
- Park, J., & Lim, H. (2021). Personal branding strategies in the digital era: Implications for micro-entrepreneurs. *Journal of Marketing Communications*, 27(6), 589–604.
- Rangga, K.K dan T.S. Syafani. 2023. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas SDM dan IT pada Ekowisata Mangrove*. Penerbit Anugrah Utama Raharja (Aura) Publishing. Lampung.
- Rizal, M., Prasetyo, A., & Widodo, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui inovasi ekonomi kreatif berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 67–78.
- Sayekti, W.D., Adawiyah, R., Lestari, D.A.H., Indriani, Y. and Syafani, T.S., (2023). Pembinaan Kelompok Wanita Tani dalam Inovasi Olahan Pangan Lokal Bersertifikat Halal di Kecamatan Rajabasa, Lampung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), pp.46-57.
- Shaffril, H. A. M., Krauss, S. E., & Samsuddin, S. F. (2021). Empowering coastal communities through sustainable livelihood programs: A review. *Ocean & Coastal Management*, 212, 105–134.
- Sukei, K., Nugroho, A., & Wulandari, S. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis sumber daya lokal untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 101–113.